

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berkembangnya peternakan di Indonesia seiring juga dengan berkembangnya pertanian dan perkebunan. Diharapkan sekali ketiga aspek tersebut dapat bersinergi sehingga dapat saling mendukung. Kendala umum dari pengembangan peternakan di Indonesia adalah ketersediaan dan kualitas pakan yang rendah.

Upaya untuk meningkatkan populasi ternak ruminansia perlu ditunjang oleh pengadaan pakan yang cukup, hal ini sulit dilakukan bila hanya mengandalkan hijauan saja. Permasalahan ketersediaan pakan untuk ternak ruminansia, khususnya pada musim kering, bukan disebabkan karena kurangnya produksi, akan tetapi lebih kepada faktor pengelolaan yang kurang baik. Ketersediaan rumput misalnya akan berlimpah di musim hujan dan langka di musim kemarau. Sebagai solusi pengganti ketersediaan rumput pada musim kemarau maka dilakukan dengan memanfaatkan sumber pakan non konvensional seperti hasil sampingan perkebunan dan pertanian, salah satunya adalah daun kelapa sawit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa level optimal penggunaan daun sawit 40% untuk ternak ruminansia (Nurlela, 2010).

Luas perkebunan kelapa sawit sampai saat ini terus berkembang hampir di semua provinsi di Indonesia. Pada tahun 2012 Provinsi Riau tercatat memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas 2.372.402 ha (Anonim, 2013). Pada saat

panen tandan buah segar, 1–2 pelepah kelapa sawit dipotong dengan tujuan memperlancar penyerbukan dan mempermudah panen berikutnya. Produksi pelepah sawit mencapai 40-50 pelepah/pohon/tahun, jumlah anak daun di setiap pelepah tanaman kelapa sawit yang sudah dewasa yang berkisar antara 200-300 helai/pelepah, satu hektar lahan terdapat 148 pohon dan diperkirakan dapat menghasilkan 3.500-10.600 pelepah pertahun (Efriyantoni, 2012). produksi limbah pelepah dan daun kelapa sawit sangat besar sehingga apabila tidak dimanfaatkan akan mencemari lingkungan, di lain pihak pelepah dan daun sawit dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjawab masalah yang dihadapi setiap tahun yaitu kurang dan terbatasnya ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak sapi.

Daun kelapa sawit tanpa lidi memiliki kandungan nutrisi Bahan Kering (BK) setara dengan rumput alam yang tumbuh dipadang penggembalaan. Kandungan zat-zat nutrisi daun kelapa sawit tanpa lidi adalah BK 46,78%, PK 11,12%, SK 21,52%, Abu 13,40%, BETN 46,59%, Lignin 4,37% (Mathius dkk., 2003). Faktor pembatas pemanfaatan pelepah daun sawit sebagai pakan ternak adalah terdapatnya kandungan lignin yang tinggi dan kadar proteinnya rendah (Prabowo dkk., 2011).

Dalam upaya mengatasi permasalahan ketersediaan pakan dan meminimalkan kelemahan kelemahan dalam penyimpanan pakan, maka sangat penting dicari satu terobosan teknologi yang tidak hanya dapat menyediakan pakan secara berkelanjutan tetapi juga dapat mempermudah peternak dalam memberikan pakan pada ternaknya. Teknologi fermentasi merupakan jawaban

yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas. Perlakuan dengan fermentasi sangat dirasakan keuntungannya karena lebih aman dan meningkatkan nilai nutrisi yang lebih baik serta mengawetkan limbah pertanian. Keuntungan lain dengan perlakuan fermentasi adalah selain pengerjaannya mudah, juga dapat meningkatkan kualitas dari pakan. Berdasarkan penelitian Simanihuruk dkk. (2008) silase daun kelapa sawit ini dapat digunakan sampai 60% sebagai pakan ternak ruminansia dan merupakan pakan basal alternatif untuk menggantikan rumput

Proses pembuatan silase akan berjalan optimal apabila pada saat proses silase diberi penambahan akselerator, salah satunya yaitu bekatul yang memiliki kandungan nutrisi Abu : 9%, Ekstrak eter : 12,4%, SK : 6,0%, BETN : 58,6%, PK 14,0%, dapat meningkatkan kandungan nutrisi silase (Hartadi, 2005). Selain penambahan akselerator perlu juga penambahan berbagai macam inokulum untuk memperbanyak bakteri untuk proses fermentasi seperti EM4 dan Starbio untuk meningkatkan kualitas silase daun kelapa sawit. Riswadi dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin banyak tersedia karbohidrat yang mudah dicerna maka semakin banyak jumlah mikroba yang dapat berkembang, maka semakin banyak penambahan akselerator dan inokulum maka kualitas silase akan semakin baik. Dalam pembuatan silase proses fermentasi paling efektif yaitu selama 14 hari (Novita dkk., 2003).

Silase daun kelapa sawit merupakan inovasi dalam teknologi fermentasi pakan, yang dibuat dengan memanfaatkan mikroorganisme *anaerob* dengan tambahan bekatul yang digunakan sebagai sumber energi bagi mikroba, sehingga

dapat meningkatkan kualitas dari daun kelapa sawit, dan diharapkan menjadi solusi problematika peternakan ruminansia khususnya dalam masalah pakan. Dari berbagai pertimbangan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang kandungan nutrisi silase daun kelapa sawit dengan penambahan berbagai macam inokulum.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan berbagai inokulum terhadap kandungan nutrisi (air, protein, serat, abu, lemak BETN dan TDN) silase daun kelapa sawit.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pembaca bahwa penambahan macam inokulum (EM4 atau Starbio) dapat meningkatkan kandungan nutrisi silase daun kelapa sawit.